

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berbagai penelitian mengenai kepribadian yang dilakukan beberapa tahun ini menunjukkan bahwa kepribadian memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi remaja. Kepribadian mempunyai peran pada keseimbangan karier (Utami, Grasiawaty, & Akmal, 2018), perilaku merokok (Prasasti, 2011), dan prestasi akademik (Rosito, 2018). Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hejazi & Lavasani (dalam Rosito, 2018) yang menemukan bahwa kontribusi kepribadian terhadap prestasi akademik sebesar 48%. Berdasarkan pemetaan kajian-kajian yang telah dilakukan, penelitian mengenai kepribadian menekankan bahwa kepribadian, khususnya pada remaja, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan.

Kepribadian menurut Sjarkawi (dalam Anggraini dkk, 2018) adalah ciri khas, karakteristik, dan gaya seseorang terbentuk dari keluarga ketika sejak balita dan menjadi sifat bawaan. Kepribadian didefinisikan sebagai seseorang dengan semua ciri sosial, psikologis, dan biologis yang meliputi proses psikis, kondisi dan sifat seseorang (Rican, 2010; Belkova, 2013). Terdapat berbagai pendapat dan metode untuk melihat dan mengukur tipe kepribadian dan salah satu teori kepribadian yang populer adalah teori *Big Five Personality*.

*Big five personality* merupakan teori kepribadian yang dapat digunakan pada semua rumpun psikologi, termasuk psikologi pendidikan dan psikologi industri dan organisasi. Selain itu, *big five personality* digunakan dalam penelitian ini karena trait kepribadian ini tidak mengkategorikan manusia pada kelompok tertentu, tetapi hanya mengukur seberapa tinggi atau rendahnya trait kepribadian yang dimiliki dalam diri manusia. Selain itu, setiap responden akan memiliki skor yang berbeda satu sama lain. Hal ini membuat *Big Five Personality* melihat lebih jauh sifat-sifat yang dimiliki individu. *Openness, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism* merupakan lima dimensi menurut teori kepribadian ini.

*Openness* berhubungan dengan wawasan luas, seperti senang mendapatkan pengalaman baru. *Conscientiousness* berhubungan dengan kehati-hatian dan bertanggung

jawab, seperti kedisiplinan dan hadir tepat waktu. *Extraversion* berhubungan dengan kenyamanan dalam sebuah hubungan, seperti antusiasme bertemu dan berkenalan dengan orang baru. *Agreeableness* berhubungan dengan sosial, seperti bekerja sama dan dapat dipercaya. *Neuroticism* berhubungan dengan emosi negatif yang dimiliki seseorang, seperti gugup dan khawatir. Hal ini dikutip dari McCrae & Costa (dalam Anggraini dkk, 2018).

Adapun masalah-masalah kepribadian dapat berasal dari berbagai aspek, seperti perilaku agresif, salahnya pemilihan *coping mechanisms* yang tepat, adanya permasalahan di masa perkembangan, dan inferioritas. Masalah-masalah ini dapat muncul ketika di masa awal perkembangan ataupun saat perkembangan sedang berjalan. Salah satu permasalahan kepribadian yang dialami oleh kebanyakan remaja yaitu bingungnya atas identitas dirinya sendiri. Kebingungan ini karena perubahan perkembangan dari masa anak-anak ke dewasa, namun karena mereka tidak tergolong dikeduanya, maka mereka membuat komunitas mereka yang sebaya. Hidayanto (2015) mengatakan bahwa masa remaja juga dikatakan sebagai “masa pencarian jati diri” untuk menunjukkan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat bahwa mereka ada dengan berbagai cara. Dalam proses mencari jati diri ini, remaja sangat rentan untuk mengikuti arus pergaulan di sekitarnya, yaitu sekolah dan juga rumah.

Karena adanya pengaruh dari pergaulan sekitarnya, remaja bisa memilih untuk berkegiatan positif seperti aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ataupun remaja dapat terjerumus perilaku negative seperti merokok dan tawuran. Hidayanto mengatakan bahwa perilaku negatif tersebut berakar dari salah pergaulan, misalnya dari apa yang mereka nonton, baca, dan mereka idolakan. Menurut Hadiyin (2021), salah satu penyebab yang mendasari remaja melakukan perilaku negatif, yaitu krisis identitas. Pada masa ini, remaja sedang mengalami tahap *identity vs role confusion* dimana remaja mengatur kembali identitas mereka saat kecil dimana mereka mempertanyakan dan mengeksplorasi perbedaan *value* dan cita-cita mereka yang mereka bentuk di masa kecil dan bagaimana hal tersebut bisa sesuai dengan identitas mereka saat ini. Proses ini bisa dikatakan selesai jika remaja dapat menetapkan identitas mereka yang kongruen dan jika gagal, remaja akan mengalami kebingungan identitas sepanjang hidup mereka. Pembentukan kepribadian inilah yang menjadi tugas terpenting di dalam remaja (dalam Santrock, 2014).

Permasalahan remaja yang ditinjau dari *big five personality* yaitu adanya tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*) membuat remaja mengalami kebingungan untuk memilih belajar dan mendapatkan pengetahuan baru (*openness to experience*) atau mengikuti teman-temannya karena tidak ingin dianggap sebagai kutu buku (Diananda, 2018). Selain itu juga remaja dapat mengalami kebingungan karier di masa remaja ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akmal (2018) menunjukkan bahwa *neuroticism* berkorelasi positif dengan kebingungan karier pada remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja dengan kepribadian *neuroticism* cenderung untuk memiliki kebingungan karier dikarenakan adanya kecemasan yang tinggi dan ketidakstabilan emosi dapat mempengaruhi pemilihan karier mereka. Lounsbury dkk (dalam Akmal, 2018) juga mengatakan bahwa kepribadian *conscientiousness* dan *agreeableness* memiliki pengaruh yang positif dalam pengambilan karier remaja. Permasalahan yang terakhir yaitu *bullying* dimana remaja dengan kepribadian *extraversion* cenderung melakukan *bullying*. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mazzone & Camodeca (2019) yaitu remaja dengan *extraversion* dapat melakukan *bullying* tanpa ada rasa takut akan konsekuensinya dikarenakan mereka merasa dominan dan dapat melakukan sifat agresif.

Anggraini dkk, (2018) menemukan bahwa hubungan dan interaksi dua arah, baik dari orang tua maupun anak, sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga kepribadian yang diharapkan oleh orang tua dapat tercapai.

Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020 sejalan dengan ini dan menyatakan bahwa 56.2% responden mendapatkan informasi mengenai pengasuhan anak melalui media sosial dan 35.1% melalui media *online*. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial mempunyai peranan penting dalam membantu orang tua mengenai pola asuh anak. Akan tetapi, hasil survei yang dilakukan oleh KPAI ini juga menyatakan bahwa 66.2% responden tidak pernah mengikuti pelatihan atau memperoleh informasi mengenai pengasuhan anak. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua di Indonesia tidak/belum terpapar informasi mengenai pola pengasuhan yang akan/sedang diberikan kepada anak.

Kurangnya informasi mengenai pengasuhan anak pada orang tua di Indonesia memiliki pengaruh sangat besar pada anak. Menurut Syndrova (dalam Tomsik & Ceresnik, 2017), keluarga merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi pembentukan

dan perkembangan kepribadian. Orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi sasaran utama pengamatan dan peniruan yang tidak sengaja dari anak sejak kecil. Pembentukan kepribadian juga cerminan langsung dari kualitas keluarga. Remaja dalam lingkungan keluarga mengenal tentang kehidupan dan dunia pertama kali dan juga membentuk dasar kepribadian karena mereka menghabiskan sebagian besar kehidupannya di dalam lingkup keluarga. Berbagai penelitian dilakukan menunjukkan bahwa salah satu faktor paling utama dalam proses pembentukan dan perkembangan kepribadian pada remaja merupakan pola asuh orang tua (Belsky & Barrendz (2002); Prizieh dkk (dalam Kilonzo, 2017))

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan *Big five personality*. Maddahi dkk (2012) melakukan penelitian yang dilakukan di Iran dan menemukan bahwa pola asuh orang tua serta cara mereka berkomunikasi dengan anaknya dapat secara efektif berkontribusi pada perkembangan ciri kepribadian anak dan pola asuh *authoritative* mempunyai kontribusi dalam perkembangan trait kepribadian positif seperti *agreeableness*, *extraversion* dan *openness to experience* pada anak. Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Tomsik dan Ceresnik (2017) di Slovakia menemukan adanya keterkaitan atau hubungan pola asuh orang tua dan masalah kontrol emosi, terutama emosi negatif berkaitan dengan dimensi kepribadian yang negatif juga, seperti emosi yang stabil, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness* yang rendah. Hasil ini dapat menimbulkan masalah dengan perilaku berisiko dan juga hubungan dengan kepribadian.

Pada dasarnya, orang tua memiliki cara dan metodenya sendiri-sendiri dalam membesarkan anaknya. Salah satu contohnya adalah pola asuh. Di Indonesia, setiap daerah mempunyai tradisi dan kebudayaannya yang tersendiri dalam cara mengasuh anak. Derasnya arus globalisasi ke Indonesia juga memberikan kontribusi dalam perubahan pola asuh anak di Indonesia, khususnya di kota Jakarta, kota dan wilayah sekitarnya. Seringkali, orang tua tidak mengetahui bahwa pola asuh apa yang sudah dan/atau sedang diterapkan pada anaknya. Oleh karena itu, berbagai kombinasi gaya pola asuh dapat diterapkan sesuai dengan permasalahan yang ada. Menurut Fadli (2020), kesalahan memilih pola asuh anak mengakibatkan banyak hal kepada anak nantinya, misalnya anak menjadi membantah orang tua, mengalami kesulitan untuk bersosialisasi, sampai

memiliki gangguan pada perkembangan fisik dan emosional. Pola asuh ini dapat mempengaruhi kondisi tumbuh dan berkembang anak.

Baumrind (dalam Alizadeh dkk, 2011) menyatakan bahwa pola asuh merupakan gabungan beberapa perilaku orang tua yang akan berdampak pada perilaku anak, tidak hanya perilaku secara individu, secara bersama-sama. Lebih jauh lagi, Kaplan dkk (dalam Desjardins, 2009), menjelaskan pola asuh juga mencakup pembentukan pelatihan anak oleh interaksi normatif orang tua dan bagaimana mereka merespon perilaku anak. Menurut Baumrind, pada prinsipnya *parenting* adalah *parental control*. Hal ini meliputi bagaimana orang tua mengawasi, mendampingi, dan mengarahkan anaknya untuk menyelesaikan berbagai hal mengenai tumbuh kembang sang anak menuju proses pendewasaan. Berdasarkan penjelasan diatas, pola asuh orang tua dapat dikategorikan menurut tingkat permintaan orang tua seperti; kontrol, pengawasan & tuntutan kedewasaan dan responsivitas serta kehangatan orang tua seperti; penerimaan & keterlibatan (Maccoby & Martin, 2003). *Authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* merupakan tiga kategori dalam pola asuh orang tua. Secara singkat, orang tua yang memiliki pola asuh *authoritative* menghargai otonomi anak dan memiliki komunikasi terbuka. Selain itu, orang tua yang *authoritative* menegakkan aturan dan standar menggunakan perintah dan sanksi bila diperlukan. Sebaliknya, orang tua yang *permissive* cenderung menawarkan kebebasan sebanyak yang diinginkan anak, tidak menuntut bentuk kepatuhan apa pun selama keselamatan fisik anak tidak terancam. Sebaliknya, Orang tua yang *authoritarian* menuntut kepatuhan mutlak dari anak dan mencoba membentuk dan mengawasi perilaku anak dibantu aturan dan standar yang tegas (Baumrind, 2009).

Dalam Islam, seorang anak dapat dikatakan sebagai remaja jika mereka sudah akil baligh dan remaja diwajibkan untuk melaksanakan kewajibannya, seperti sholat lima waktu, puasa, dan membayar zakat (Taubah, 2016). Tanggung jawab orang tua kepada anak meliputi, pemberian makanan, menjadi suri teladan, pembentuk kepribadian anak (Padjrin, 2016). Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Ketahuilah bahwa setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, seorang pemimpin umat manusia adalah pemimpin bagi mereka dan ia bertanggung jawab dengan kepemimpinannya atas mereka, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka, seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka.”

Pada hadist ini, khususnya pada kalimat “dan ia bertanggung jawab atas mereka”, dapat ditafsirkan bahwa semua hal yang berasal dari keluarga tersebut adalah tanggung jawab seorang Ibu (Padjrin, 2016; Agha, 2022). Oleh karena itu, semua hal yang berkaitan dengan tumbuh dan berkembangnya anak juga termasuk tanggung jawab orang tua.

Berdasarkan fenomena di atas, remaja dapat dimaknai sebagai fase perubahan perkembangan dari masa anak-anak beralih menuju masa dewasa yang diikuti beberapa perubahan yang signifikan dari berbagai aspek. Salah satu aspek dalam perubahan dan perkembangan psikologis, serta dibentuk melalui peran orang tua. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan profil kepribadian remaja berdasarkan teori *Big five personality*.

## **1.2 Pertanyaan penelitian**

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan profil kepribadian remaja berdasarkan teori *big five personality* serta tinjauannya dalam Islam?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan profil kepribadian remaja berdasarkan teori *Big five personality* serta tinjauannya dalam Islam.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai acuan bagi mereka agar dapat memahami pentingnya pola asuh orang tua dan kaitannya dengan pembentukan kepribadian mereka.

2. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai acuan untuk membantu memahami pola asuh orang tua mana yang cocok diterapkan untuk masing-masing anak.

### 1.5 Kerangka berpikir

